

MODEL KOOPERATIF *TWO STAY TWO STRAY* DALAM PEMBELAJARAN PPKN DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Ihlasul Amaliyah¹, Akhmad Nugraha², Elan³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya Jl.Dadaha No.18, Kec.Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 46115.

¹ lia.ihlasulamaliyah@upi.edu , ² akhmadnugraha@upi.edu , ³ elan@upi.edu

Abstract

This study aims to determine and describe learning activities in grade V elementary school, and whether the learning applied in the classroom is enough to make students understand the learning material that the teacher conveys, especially in Civics learning material rights and obligations in daily activities. The approach taken by the researcher is descriptive qualitative where the participants are teachers of class VA and VB and students of class VA and VB. Data were collected by observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that SDN Mangkubumi Tasikmalaya has never applied the Two Stay Two Stray cooperative model, especially in learning Civics on the subject of rights and obligations as citizens in everyday life.

Keywords: Cooperative Model, TSTS, Civics Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran di kelas V sekolah dasar, apakah pembelajaran yang diterapkan di kelas cukup membuat siswa dapat memahami materi pembelajaran yang guru sampaikan khususnya dalam pembelajaran PPKn materi hak dan kewajiban dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif dimana partisipannya ialah guru kelas VA dan VB serta peserta didik kelas VA dan VB. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SDN Mangkubumi Tasikmalaya belum pernah menerapkan model kooperatif Two Stay Two Stray khususnya dalam pembelajaran PPKn materi hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Model Kooperatif , TSTS , Pembelajaran PPKn .

PENDAHULUAN

Pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yang harus diajarkan sejak dini membuat peserta didik harus memahami materi-materi dalam mata pelajaran PPKn. Hakikat pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar ialah sebagai suatu program yang didasarkan oleh nilai-nilai Pancasila dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berasal dari budaya bangsa ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku pada kehidupan sehari-hari (Magdalena et al., 2020, hlm. 97-104).

Salah satu usaha dalam mencapai perkembangan potensi dalam diri peserta didik seperti pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak mulia yaitu dengan penerapan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Depdiknas (dalam (Eddy & Huda, 2018) Pendidikan kewarganegaraan yaitu mata pelajaran yang berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga Negara

cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa Indonesia dengan direfleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945. Surhatini (2019, hlm 96-102) “Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan membentuk watak, kepribadian yang berorientasi pada akhlak dan moral”. Budimansyah (dalam Nurhidayah et al., 2021) “inti dari karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir yang baik (*thinking good*), berperasaan yang baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*)”. Pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 mengenai sistem pendidikan nasional memaparkan “Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara, dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar dapat menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa, dan Negara Republik Kesatuan Indonesia”.

Maftuh dan Sapriya (dalam Magdalena et al., 2020) bahwa secara umum tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara dapat menjadi warga negara yang baik (to be good citizens), warga yang memiliki kecerdasan (civics intelligence) baik emosional, sosial, ataupun spiritual serta memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (civis responsibility), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Untuk dapat mewujudkan tujuan dari diterapkannya mata pelajaran PPKn di sekolah dasar harus ditunjang dengan beberapa hal seperti cara penyampaian materi oleh guru yang menarik, dan membuat peserta didik tidak mersa bosan saat pembelajaran. salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan ialah model kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS). Suyatno (dalam Darmayasa.I.W.G.S et al., 2013) “Model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah cara siswa dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain, dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan dengan mengubah suasana belajar”. Suasana dalam kegiatan pembelajaran akan lebih menyenangkan dengan memahami materi pembelajaran bersama dengan kelompok sehingga bertujuan untuk mengurangi rasa bosan siswa dan memunculkan suasana belajar yang ceria dan aktif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sudiarsana, 2020) dalam penerapan model *Two Stay Two Stray* ini dapat mengupayakan peningkatan hasil belajar peserta didik. Dari penelitian ini memperlihatkan proses siklus I dan siklus II yang terlihat kemajuan peserta didik dalam menuntaskan pelajaran PPKn. Pada siklus I 27 peserta didik dinyatakan tuntas, dan pada siklus II dinyatakan 35 peserta didik tuntas dari hasil awal 23 peserta didik yang harus remidi kemudian pada siklus II hanya 1 peserta didik yang harus remidi.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Heraha, 2021) menerapkan model kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran PPKn menunjukkan hasil yang baik dimana minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran PPKn ini meningkat dan peserta didik dapat mempertahankan prestasi kelompok masing-masing sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh peserta didik serta tes yang guru berikan dapat diselesaikan dengan baik. Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dengan menerapkan model kooperatif *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran PPKn ini membuat peneliti juga tertarik untuk dapat menciptakan suasana belajar baru dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model kooperatif *Two Stay Two Stray* pada jenjang kelas V sekolah dasar dengan bahasan materi pembelajaran hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari beserta contohnya. Pada

penelitian sebelumnya pembahasan materi tidak spesifik, membuat peneliti dapat menentukan materi bahasan dalam pembelajaran PPKn secara spesifik. Diharapkan juga peneliti dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar dan mengubah pemikiran siswa mengenai belajar PPKn ialah suatu hal yang membosankan, membuat pusing, dan membuat siswa merasa kurang bersemangat.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN Mangkubumi Tasikmalaya. Partisipan yang akan terlibat dalam penelitian ini yaitu guru kelas dan siswa-siswi kelas VA dan VB. Dari partisipan ini didapatlah informasi yang terkait dengan topik penelitian. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data triangulasi, yakni sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah tahap pertama memulai penelitian dimana pada tahap ini akan dilakukan pengamatan terkait tempat penelitian, dan kegiatan partisipan penelitian. Observasi ini dilaksanakan di SDN Mangkubumi Tasikmalaya tepatnya di kelas VA dan VB. Peneliti akan terlibat mulai dari proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan mengacu pada pedoman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti guru kelas VA dan VB serta siswa-siswa kelas VA dan VB SDN Mangkubumi Tasikmalaya. Tahap pertama peneliti melakukan wawancara dengan Guru kelas terlebih dahulu untuk mengetahui informasi mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran yang biasa guru kelas terapkan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kemudian, pada tahap kedua peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa-siswi kelas VA dan VB untuk mengetahui seperti apa perasaan siswa-siswi kelas VA dan VB saat guru menyampaikan materi pembelajaran, dan untuk mengetahui juga bagaimana pembelajaran yang diinginkan oleh siswa-siswi kelas VA dan VB dalam membantu proses mereka memahami materi pembelajaran, dan membuat pembelajaran tidak membosankan. Dalam kegiatan wawancara ini tentunya untuk memudahkan peneliti dalam membutuhkan data yang dibutuhkan pada kegiatan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Pada studi lapangan ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut merupakan hasil dari studi lapangan.

a. Deskripsi Hasil Observasi

Dari hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung di SDN Mangkubumi Tasikmalaya kelas VA dan kelas VB didapat perbedaan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran di kelas VA guru menyampaikan materi pembelajaran mengacu pada RPP menyesuaikan dengan KD yang ditentukan serta guru berupaya agar pembelajaran bisa tuntas hingga evaluasi. Penyampaian guru di kelas VA khususnya dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran PPKn lebih mengutamakan menyampaikan pembelajaran secara konvensional, dan tanya jawab kepada siswa untuk mengulas materi yang telah disampaikan, serta memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum mereka pahami. Pada kegiatan pembelajaran di kelas VB ini guru lebih variatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta

didik. Dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya menyampaikan materi pada mata pelajaran PPKn guru menyampaikannya dengan konvensional serta menerapkan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran PPKn untuk menunjang pemahaman siswa serta menarik fokus siswa, dan membuat suasana belajar lebih aktif dengan menampilkan video pembelajaran siswa dapat menyampaikan pendapatnya mengenai suatu hal yang siswa lihat di video pembelajaran tersebut. Walaupun demikian guru belum pernah menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif TSTS dimana model ini membuat peserta didik dapat lebih mandiri dalam menggali informasi mengenai materi yang akan dibahas, jadi pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru melainkan pembelajaran akan berpusat pada peserta didik karena mereka yang akan menggali informasi hingga mereka memahami dengan bediskusi bersama teman kelompok, hal ini juga dapat melatih kerjasama antar individu dengan saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pembelajaran, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikirnya dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada temannya.

b. Deskripsi Hasil Wawancara

1. Deskripsi Hasil Wawancara Dengan Guru

Kegiatan wawancara ini dilakukan secara langsung dengan guru kelas VA dan VB SDN Mangkubumi Tasikmalaya yaitu bersama Ibu Ety Rohayati., S.Pd dan Ibu Kaltarina., S.Pd. wawancara ini dilakukan didalam kelas dan di ruang kepala sekolah rentang waktu wawancara kurang lebih selama 20 menit hingga 30 menit. Berdasarkan hasil dari kegiatan wawancara bahwa guru biasanya menyampaikan materi pembelajaran pada mata pelajaran PPKn secara konvensional sesuai dengan materi mengikuti panduan KD, dan juga menerapkan kegiatan tanya jawab kepada peserta didik untuk dapat aktif dalam pembelajaran, mengulas materi yang dipahami sejauh mana, dan materi apa yang belum dipahami sehingga dengan tanya jawab ini guru bisa tahu dan membahas kembali materi yang belum siswa pahami. Guru juga berupaya agar pembelajaran yang disampaikan dapat tuntas sampai kegiatan evaluasi. Dalam penyampaian materi juga juga menerapkan beberapa model belajar seperti model kooperatif, diskusi, dan penugasan pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang guru terapkan biasanya membutuhkan waktu sekitar 20 menit untuk memulai kegiatan pembelajaran kooperatif dalam waktu 20 menit ini digunakan untuk mengkondisikan siswa untuk membentuk kelompok secara berhitung sesuai dengan jumlah kelompok yang akan dibentuk misalkan, siswa berhitung 1 sampai 5 untuk membuat 5 kelompok makan pada saat berhitung siswa yang angkanya sama dengan temannya maka akan menjadi anggota kelompok angka tersebut. Terkadang dalam menyampaikan materi pembelajaran PPKn hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat guru menggunakan model kooperatif dan juga ceramah untuk menunjang penjelasan yang akan dipahami oleh peserta didik. Dalam menerapkan model kooperatif ini menurut guru terdapat beberapa kelebihan seperti dengan menerapkan model kooperatif ini dapat membuat peserta didik terlihat senang, peserta didik tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung, peserta didik bisa bermain sambil belajar, dan dapat meningkatkan rasa semangat belajar pada peserta didik. Tidak hanya terdapat kelebihan namun, tentu ada juga kekurangan menurut guru dalam menerapkan model kooperatif ini yaitu dalam pembelajaran kelompok terdapat siswa yang mengalami lambat belajar karena itu membuat guru merasa terhambat dalam menyampaikan materi secara cepat mengikuti siswalain karena siswa yang mengalami lambat belajar ini harus mendapat pelakuan khusus dari guru agar ia dapat juga memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru, dan kekurangan lain dari menerapkan model kooperatif ini ada satu kelompok yang sudah selesai terhadaptugasnya terkadang kelompok tersebut tidak bisa menunggu kelompoklain selesai dan dapat mengganggu kelompok lain dengan mereka mengobrol atau bermain sehingga kelompok

fokusnya jadi terganggu. Dari kegiatan pembelajaran pasti guru meraskan hambatan dalam menyampaikan materi di kelas hambatan yang dialami oleh guru kelas VA ialah terdapat peserta didik yang mengalami lambat belajar sehingga guru harus memberi perhatian lebih pada peserta didik tersebut, karena jkatidak begitu peserta didik yang mengalami lambat belajar akan semakin tertinggal dengan teman kelas lainnya dalam memahami materi pembelajaran. Dengan adanya hambatan dan kekurangan tersebut guru mengatasinya dengan cara memberi perhatian lebih untuk mengajarkan peserta didik yang mengalami keterlambatan belajar agar tetap bisa mengikuti dan memahami pembelajaran, ketika ada kelompok yang telah selesai namun tidak bisa menunggu kelompok lain dan membuat kelas menjadi kurang kondusif makan kelompok yang sudah selesai dengan tugasnya tersebut diminta maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, guru juga memberi permainan atau *ice breaking* untuk menjaga fokus belajar, semangat, dan keceriaan peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya yaitu hasil wawancara dengan guru kelas VB pada kegiatan pembelajaran khususnya dalam menyampaikan materi hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari guru biasanya menyampaikan secara konvensional dan menerapkan video pembelajaran untuk siswa bisa tahu kegiatan nyata dari materi pembelajaran yang disampaikan. Guru juga menerapkan model pembelajaran diantaranya ialah model pembelajaran kelompok atau kooperatif kerja sama antar siswa, diskusi, dan simulasi pembelajaran. guru juga terkadang memberikan game agar siswa tidak merasa bosan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Persiapan dalam memulai pembelajaran kooperatif ini membutuhkan rentang waktu kurang lebih 15 menit dalam mengkondisikan siswa untuk dapat membentuk suatu kelompok penentuan kelompok bisa secara acak memilih siswa siswa, atau dengan cara berhitung menyesuaikan jumlah kelompok yang akan dibentuk. Dalam penyampaian pembelajaran hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit. Pada penyampaian materi hak dan kewajiban sebagai sebagai warga masyarakat terkadang guru memilih model kooperatif, dan tanya jawab serta terkadang menerapkan simulasi pembelajaran sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Guru juga dalam menyampaikan materi ini terkadang menampilkan video pembelajaran dengan proyektor milik sendiri. Pada model pembelajaran yang dipilih dalam penyampaian materi pembelajaran memiliki kelebihan yaitu membuat siswa menjadi aktif bertanya mengenai materi yang belum dipahami, dengan mengelompokkan siswa membuat siswa aktif dalam mengungkapkan pendapatnya atau pendapat kelompoknya, dan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini efektif mengurangi atau bahkan menghilangkan kebosanan peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam menerapkan model pembelajaran juga tidak hanya terdapat kelebihan tentunya terdapat kelemahannya juga seperti peserta didik lebih sulit kondusif dalam artian tidak berisik dalam kegiatan pembelajaran, saat peserta didik dibentuk kelompok mereka akan mengobrol dengan kelompoknya atau berbincang mengenai materi pembelajaran dengan suara yang keras sehingga membuat kelas lain terganggu akan kebisingan dari suara yang disebabkan peserta didik dalam berbincang bersama teman kelompoknya. Adapun hambatan yang dialami oleh guru saat pembelajaran yaitu saat pembelajaran menggunakan video dengan proyektor akan kurang jelas tampilannya karena kelas yang terlalu terang, untuk hambatan terhadap peserta didik tidak ada. Dan cara mengatasi hambatan nya seperti menerapkan *ice breaking* untuk menarik kembali fokus siswa dan membangkitkan kembali semangat siswa.

2. Deskripsi Hasil Wawancara Dengan Siswa

Dari hasil wawancara dengan 10 siswa kelas VA dan 10 siswa kelas VB dapat disimpulkan bahwa mereka pada saat kegiatan pembelajaran bersama guru mereka merasa senang karena telah lama berpisah dengan teman atau pembelajaran daring selama masa *covid19* akhirnya mereka bisa kembali belajar secara langsung dikelas bersama teman-teman dan guru. Terdapat 15 siswa yang menginginkan kegiatan belajar secara berdiskusi dengan kelompok memahami materi bersama kelompok, kemudian terdapat 16 siswa yang menyukai kegiatan baru dalam pembelajaran, dan dari 20 siswa semuanya menyatakan mengalami kesulitan dalam memahami materi PPKn. Dari data hasil wawancara ini peneliti dapat mengetahui gaya belajar siswa, dan dengan menerapkan model kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan hal baru bagi siswa karena sebelumnya guru belum pernah menerapkan model ini dalam penyampaian materi diharapkan akan mengurangi rasa kebosanan dan meningkatkan semangat belajar siswa memberikan pengalaman belajar baru yaitu belajar dengan model kooperatif *Two Stay Two Stray* dimana ini adalah hal baru bagi siswa. Dengan menerapkan model ini juga diharapkan dapat membantu mengurangi kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran PPKn.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mengenai “Model Kooperatif *Two Stay Two Stray* Dalam Pembelajaran PPKn di Kelas V Sekolah Dasar” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru kelas di SDN Mangkubumi Tasikmalaya sudah cukup variatif dalam menyampaikan materi pada peserta didik dengan memilih model dan media yang bisa membuat suasana belajar kondusif serta terkadang menerapkan *ice breaking* untuk memberikan penyegaran pada peserta didik saat sudah mulai penat, lelah, dan mengantuk. Namun, saat penyampaian materi pada mata pelajaran PPKn guru lebih sering menyampaikan materi secara konvensional sehingga banyak siswa yang merasa bosan dan sering merasa kesulitan dalam memahami materi PPKn.
2. Peserta didik di SDN Mangkubumi Tasikmalaya pada kelas VA dan VB merasa sulit memahami materi pembelajaran PPKn yang telah guru sampaikan. Para peserta didik menyukai kegiatan belajar secara berdiskusi dalam memahami materi dengan berdiskusi mereka bisa bertukar pengetahuan dengan teman. Sedangkan biasanya guru menyampaikan materi pembelajaran PPKn materi hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat secara individu dimana peserta didik diharuskan memahami materi tersebut secara individu hal itu membuat kebanyakan peserta didik merasa kesulitan.

Untuk memberikan suatu peningkatan pemahaman peserta didik dalam memahami materi di mata pelajaran PPKn, maka peneliti memberikan suatu saran kepada pendidik yaitu peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan model kooperatif *Two Stay Two Stray* dalam kegiatan pembelajaran PPKn materi hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuan dalam menerapkan model kooperatif ini salah satunya untuk menjadikan siswa mandiri, dapat bekerja dalam tim, dan dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing.

REFERENSI

Darmayasa.I.W.G.S, Suara.I.M, & Manuaba.I.B.S, &. (2013). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY BERBANTUAN MEDIA

- GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN Universitas Pendidikan Ganesha. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpsd.v1i1.922>.
- Eddy, N., & Huda, N. . (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS IV Eddy Noviana , Muhammad Nailul Huda PGSD , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7, 204–210.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR NEGRI BOJONG 3 PINANG*. 2, 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.995>.
- Nurhidayah, D., Suhendar, I. F., & Suryakencana, U. (2021). Peranan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam mengembangkan budaya demokratis. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 40–50.
- Suhartini, C. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar PKn melalui Metode Kooperatif Pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5, 96–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpi.v5i3.46461>.